

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI KARET DI DESA SUNGAI BENTENG KECAMATAN SINGKUT KABUPATEN SAROLANGUN

Sinta

Program Studi Keuangan Daerah Universitas Jambi

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet di Desa Sungai Benteng, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun. Komoditas karet merupakan sektor unggulan yang memegang peranan penting dalam perekonomian daerah, namun kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua petani karet menikmati kesejahteraan yang optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survei terhadap 40 petani karet sebagai sampel. Variabel-variabel yang dianalisis meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman bertani, luas lahan, dan biaya produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada usia produktif (31–39 tahun), dengan tingkat pendidikan dominan tamat SLTP. Sebagian besar memiliki pengalaman bertani 5–13 tahun dan mengelola lahan seluas 2–2,9 hektare. Temuan ini menunjukkan bahwa usia dan pengalaman berusahatani berperan penting dalam pengambilan keputusan dan adopsi inovasi dalam usaha tani karet. Selain itu, luas lahan dan jumlah anggota keluarga turut memengaruhi tingkat pendapatan petani. Luas lahan yang lebih besar berkontribusi terhadap peningkatan volume produksi dan pendapatan, sedangkan jumlah anggota keluarga berkorelasi dengan tingkat kebutuhan rumah tangga dan potensi tenaga kerja keluarga dalam usaha tani. Namun demikian, petani masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan teknologi pengolahan lahan dan pengaruh cuaca yang tidak menentu terhadap produksi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk penyuluhan, pelatihan, serta fasilitasi akses terhadap teknologi pertanian dan sarana produksi modern. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa untuk meningkatkan pendapatan petani karet secara signifikan, intervensi terhadap faktor-faktor sosial ekonomi serta teknis perlu dilakukan secara berkesinambungan.*

**Kata kunci:** pendapatan, petani karet, faktor sosial ekonomi, luas lahan, Sarolangun.

### Abstract

*This study aims to analyze the factors influencing the income of rubber farmers in Sungai Benteng Village, Singkut District, Sarolangun Regency. Rubber is a leading commodity that plays a significant role in the regional economy; however, not all rubber farmers enjoy optimal welfare. This research employs a descriptive quantitative approach, with data collected through a survey of 40 rubber farmers as the sample. The variables analyzed include age, education level, number of family members, farming experience, land area, and production costs. The results show that most farmers are in their productive age (31–39 years), with the majority having completed junior high school education. Most have 5–13 years of farming experience and manage land areas ranging from 2 to 2.9 hectares. These findings indicate that age and farming experience play important roles in decision-making and the adoption of innovations in rubber farming. Additionally, land area and the number of family members influence farmers' income levels. Larger land areas contribute to increased production volume and income, while the number of family*

*members correlates with household needs and the potential for family labor in farming activities. However, farmers still face various challenges, such as limited land processing technology and unpredictable weather conditions affecting production. Therefore, support from the local government is needed in the form of extension services, training, and facilitation of access to agricultural technology and modern production tools. The conclusion of this study emphasizes that to significantly increase the income of rubber farmers, continuous interventions in both socioeconomic and technical factors are necessary.*

**Keywords:** *income, rubber farmers, socioeconomic factors, land area, Sarolangun.*

## 1. PENDAHULUAN

Sejak awal pembangunan peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia tidak perlu diragukan lagi, Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha. (Soekartawi. 1993 : 20)

Sebagai mana daerah lainnya di Indonesia, sebagian besar penduduk Propinsi Jambi tinggal di daerah pedesaan dengan mata pencarian utama berada pada sektor pertanian. Tidak dapat di pungkiri pula bahwa sebagian besar dari mereka masih hidup di bawah garis kemiskinan. Kondisi ini bila tidak dapat di atasi akan menimbulkan ketimpangan yang besar dalam pembangunan, khususnya antara desa pedesaan dan daerah perkotaan. Upaya-upaya mengurangi ketimpangan tersebut harus di lakukan, terutama yang terkait erat dengan program-program pembangunan daerah pedesaan dan pengintegrasinya dengan pembangunan daerah perkotaan.

Masalah pokok yang timbul dari kesenjangan pembangunan tersebut terutama dalam hal pendapatan. Pendapatan hingga saat ini masih menjadi tolak ukur bagi kesejahteraan dan status sosial masyarakat. Perbedaan yang terlalu timpang akan menimbulkan masalah-masalah sosial ditengah-tengah masyarakat. Dalam konteks pembangunan, ketimbangan distribusi pendapatan akan menghambat pembangunan nasional. Karenanya redistribusi pendapatan harus terlaksana secara lebih adil

Selama tahun 2012-2013 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sarolangun rata-rata sebesar 6 persen. Sementara itu pendapatan PDRB perkapita Kabupaten Sarolangun berdasarkan harga konstan pada tahun 2005 adalah sebesar Rp.3.534.085, kemudian mengalami peningkatan menjadi Rp.3.846.131 pada tahun 2003, pada tahun 2004 pendapatan perkapita adalah sebesar Rp.4.060.972, pada tahun 2005 kembali mengalami kenaikan menjadi Rp. 4.273.041, dan pada tahun 2006 pendapatan perkapita penduduk Kabupaten Sarolangun adalah sebesar Rp.4.465.035. (Anonim, 2006)

Dari data di atas terlihat bahwa pendapatan perkapita penduduk Kabupaten Sarolangun menunjukkan grafik yang terus meningkat, dan dapat dimaklumi kenaikan ini ditunjang oleh beberapa faktor baik itu faktor teknis maupun faktor non teknis lainnya, dengan kondisi tersebut diharapkan dapat mengubah kondisi hidup masyarakat pedesaan yang hidup dari hasil pertanian. Sektor pertanian maupun perkebunan masih memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian di Kabupaten Sarolangun, pembangunan perkebunan di Kabupaten Sarolangun memang sangat urgen baik secara historis maupun teknis, secara historis sejak dahulu mata pencarian masyarakat adalah berkebun seperti berladang padi dan tanaman palawija lainnya dilanjutkan dengan penanaman komoditi perkebunan seperti karet, kopi, kelapa sawit dan lain- lain, secara

teknis kondisi lahan di Kabupaten Sarolangun sangatlah mendukung, masih banyak lahan tidur dan lahan kritis yang belum dimanfaatkan yang berjumlah 121.288 Ha atau sekitar 19,64 % dari luas Kabupaten Sarolangun yang merupakan potensi untuk pengembangan perkebunan kedepan.

Di Kabupaten Sarolangun komoditas pertanian ataupun perkebunan cukup banyak diusahakan petani dan memegang peranan penting adalah karet, dapat dimaklumi mengapa pentingnya komoditas karet ini dikembangkan sebagai salah satu komoditi unggulan Kabupaten Sarolangun mengingat dari sekian banyak komoditi perkebunan, perkebunan karet memiliki lahan terluas dan terbesar di Kabupaten Sarolangun, hal ini menunjukkan betapa besarnya potensi komoditas karet untuk di kembangkan guna menopang perekonomian rakyat. Luas Areal dan Jumlah Produksi usaha perkebunan dapat dilihat pada tabel 1. di bawah ini :

Tabel 1. Luas Areal dan Jumlah Produksi Usaha Perkebunan Kabupaten Sarolangun Tahun 2009-2012

No	Jenis Usaha Perkebunan	Jumlah				Satua n
		2009	2010	2011	2012	
1	Karet					
	a. Luas areal	118 323	118 399	119 097	123 081	Ha
	b. Jumlah produksi	53, 290	54, 224	54, 305	57, 191	Ton
2	Kopi					
	a. Luas areal	47	47	47	47	Ha
	b. Jumlah produksi	22	22	9,15	9,15	Ton
3	Kelapa Sawit					
	a. Luas areal	8,502	8,725	9,020	9,145	Ha
	b. Jumlah produksi	12,042	13,156	13,672	13,673	Ton
4	Lada					
	a. Luas Areal	4	4	4	4	Ha
	b. Jumlah produksi	4	4	4	4	Ton
5	Kelapa					
	a. Luas Areal	581	581	561	570	Ha
	b. Jumlah Produksi	314	318	316	304	Ton
6	Tebu					
	a. Luas areal	-	-	-	-	Ha
	b. Jumlah produksi	-	-	-	-	Ton
7	Pinang					
	a. Luas Areal	238	238	251	251	Ha
	b. Jumlah Produksi	157	157	157	157	Ton
8	Aren					
	a. Luas areal	-	-	14	14	Ha
	b. Jumlah Produksi	-	10,56	1,50	1,5	Ton
9	Kemiri					
	a. Luas Areal	-	-	8	-	Ha
	b. Jumlah Produksi	-	-	1	1	Ton
10	Nilam					
	a. Luas Area	145	195	280	280	Ha
	b. Jumlah produksi	11	36	38,53	39	Ton

Sumber : Disbunhut Kabupaten Sarolangun

Meskipun Desa Sungai benteng merupakan salah satu desa penghasil karet di

Kabupaten Sarolangun, namun kenyataan menunjukkan tidak semua masyarakat petani karet hidup dalam kondisi yang lebih baik, banyak di antara mereka tergolong miskin. Berdasarkan fenomena- fenomena inilah penulis merasa sangat perlu untuk melihat tingkat pendapatan dan distribusi pendapatan di antara kelompok masyarakat petani penerima pendapatan, khususnya petani yang mengusahakan tanaman karet yang penulis tuangkan dalam suatu penelitian berbentuk Skripsi dengan judul: “Analisis Faktor-faktor Pendapatan Petani Karet di Desa Sungai Benteng Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun”

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Pendapatan

Pembangunan yang di laksanakan setiap negara tujuannya tidak terlepas dari upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat secara menyeluruh. Pencapaian tujuan tersebut diantaranya melalui peningkatan pendapatan. Pembangunan yang di laksanakan harus dapat di rasakan dan di manfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan dan mengacu pada keseimbangan antar sektor dan antar daerah termasuk penciptaan lapangan kerja. Di Indonesia dalam berbagai variasi penekanannya sejak awal menganut strategi pertumbuhan sekaligus pemerataan dan penanggulangan kemiskinan. (Syaparuddin, 1999)

Tolak ukur yang paling banyak di pakai dan menjadi pusat perhatian ekonomi makro adalah pendapatan nasional (Soediono, 1984). Hal ini di maklumi karena dengan memperhatikan atau menghitung pendapatan nasional akan dapat pula melihat kemakmuran suatu negara, wilayah atau masyarakat tertentu. Karena itu untuk meningkatkan kemakmuran adalah meningkatkan pendapatan nasional maupun pendapatan perkapita. (Partadireja, 1989)

Mulyanto dan Ever (1982) mengemukakan bahwa pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang atau barang dari hasil usaha atau produksi. Sementara pendapatan rumah tangga dapat di artikan sebagai jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, informal dan sub sistem. Pendapatan formal adalah penghasilan yang di peroleh melalui pekerjaan pokok dan pendapatan sub sistem adalah penghasilan yang di peroleh dari faktor produksi yang di nilai dengan uang.

### Teori Produksi

Produksi adalah bagaimana dengan cara bagaimana sumber daya (masukan) dipergunakan untuk menghasilkan produk (keluaran). Menurut Joesron dan Fatrohrozi (2003), produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau *input*. lebih lanjut putong (2002), mengatakan produksi atau memproduksi menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan mamfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Lebih spesipik lagi produksi adalah kegiatan perusahaan dengan mengkombinasikan berbagai *infut* untuk menghasilkan *output* dengan biaya yang minimum. Produksi juga merupakan suatu kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaatnya atau penciptaan faedah baru, faedah atau manfaat ini dapat terdiri dari beberapa macam, misalya faedah bentuk, faedah waktu, faedah tempat, serta kombinasi dari beberapa faedah tersebut diatas. Dengan demikian produksi tidak terbatas pada pembuatan, tetapi sampai pada distribusi. Namun komoditi bukan hanya dalam bentuk *output* barang, tetapi juga jasa. Menurut Salvatore (2001), produksi adalah merujuk pada tranformasi dari berbagai infut atau sumber daya menjadi *autput* beberapa barang atau jasa.

### **Analisis Pendapatan**

Distribusi pendapatan yang merata senantiasa diikuti dengan tingginya tingkat pendapatan, hal ini merupakan indikasi dari kehidupan rakyat yang sejahtera. Sampai saat ini ukuran untuk menentukan tingkat distribusi pendapatan, masing-masing ahli mempunyai cara dan pendapat masing-masing. Pengukuran pendapatan di Indonesia telah sering dilakukan banyak ahli. Menurut Soejono (1987) sebagai satuan pengukur distribusi pendapatan di pedesaan adalah satuan keluarga. Alasannya adalah bahwa keluarga merupakan kesatuan “Decession Marking” baik dalam kegiatan produksi .pada umumnya, penaksiran tingkat kesejahteraan ekonomi suatu keluarga dilakukan berdasarkan pendapat bersih atau pendapat yang dapat dibelanjakan (disposable income). Pendekatan ini wajar apabila tujuan penelitian adalah membandingkan status distribusi pendapatan perkeluarga diantara dua periode atau untuk satu populasi penerimaan pendapatan ataupun periode yang sama untuk berbagai golongan penerima.

Dalam mengukur distribusi pendapatan, bank dunia membagi penduduk atas tiga kelompok, yaitu kelompok 40 % penduduk berpendapatan rendah, kelompok 40 % penduduk yang berpendapatan menengah serta 20 % penduduk yang berpendapatan tinggi. Selanjutnya ketidakmerataan sebaran pendapatan diukur berdasarkan persentase pendapatan yang dinikmati oleh kelompok 40 % penduduk yang berpendapatan rendah dengan kriteria sebagai berikut :

- Bila persentase penerimaan pendapatan kelompok tersebut lebih kecil dari 12 % berarti tingkat ketimpangan adalah pendapatan “tinggi”
- Bila kelompok tersebut menerima 12 %-17 % dari jumlah seluruh pendapatan maka distribusi pendapatan tersebut bertingkat ketimpangan ”sedang”
- Bila kelompok 40 % penduduk berpendapatan rendah menerima lebih besar dari 17 % jumlah pendapatan maka ketimpangan distribusi pendapatan disebut bertingkat ketimpangan rendah.

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet**

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet ditinjau dari tenaga kerja, luas lahan, pupuk. Faktor-faktor ini sangat berpengaruh sekali dalam meningkatkan pendapatan petani karet seperti : luas lahan akan sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan petani karet. Luas lahan merupakan salah satu pokok modal manusia, petani karet yang mempunyai luas lahan yg lebar, maka besar kemungkinannya untuk dapat menerima inovasi maupun gagasan-gagasan baru yang sifatnya dalam upaya meningkatkan pendapatan petani karet.

### **Kerangka Pemikiran**

Hidup dengan sejahtera adalah suatu hal yang sangat didambakan oleh setiap keluarga, oleh karena itu setiap keluarga selalu berusaha agar kesejahteraannya meningkat dari waktu ke waktu. Kesejahteraan memberi rasa aman dan tenang, sehingga seseorang mampu bekerja lebih produktif. Dengan adanya peningkatan kesejahteraan yang tercermin dari meningkatnya pendapatan, maka sebuah rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan.

Pencapaian tingkat sejahtera akan selalu berbeda dan bervariasi bagi setiap rumah tangga, tergantung pada potensi ekonomi masing-masing rumah tangga. Distribusi kepemilikan lahan di Desa Sungai Benteng ini cukup merata yaitu rata-rata 2 – 4 ha perkepala keluarga. Kenyataan ini pada akhirnya juga akan berpengaruh kepada tingkat pendapatan petani di Desa Sungai Benteng. (sumber: hasil wawancara dengan Petani karet di Desa sungai benteng 2014).

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey, yang terbatas pada survey sampel, yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi dari sebagian populasi (sampel) dengan harapan akan didapat data yang cukup representatif (Soekartawi. 1993).

#### Metode Pengumpulan Data

Guna kepentingan analisis perlu didukung data yang akurat, dalam penelitian ini terdapat dua klasifikasi data yaitu data primer dan data sekunder.

##### a. Data primer

Data primer di ambil langsung dari petani karet yang terpilih sebagai responden (sampel), menggunakan daftar pertanyaan (quesioner) dan wawancara langsung dengan responden. Data primer yang diambil antara lain : data pendapatan, pengeluaran, produksi karet, tingkat pendidikan dan lain-lain.

##### b. Data sekunder

Data sekunder yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian ini diperoleh dari berbagai instansi yang terkait Seperti BPS, Bappeda, perpustakaan publikasi ilmiah terutama yang relevan dengan penelitian ini :

#### Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang diteliti berjumlah 300 petani karet, dari populasi tersebut yang di ambil menjadi sampel berjumlah 40 petani karet atau  $\pm 20\%$  dari seluruh populasi. Hal ini penulis lakukan mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan biaya.

Menurut Supranto (1983) ukuran sampel yang representatif minimal 10 persen dari populasi yang diteliti, bila jumlah populasi lebih dari 100.

Mengingat keadaan petani di Kabupaten Sarolangun memiliki karakteristik yang relatif sama (homogen), maka teknik pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling, artinya setiap populasi mempunyai peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel.

### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Sosek Petani

Identitas petani merupakan latar belakang petani yang mempengaruhi dan menentukan dasar bagi tanggapan dan dinamika variabel dalam penelitian ini. dengan mengetahui identitas petani maka segala kondisi yang menyimpang dapat diketahui adapun identitas yang dimaksud adalah seperti umur petani tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman petani dalam usahatani karet. Oleh sebab itu, perlu mengetahui identitas petani di daerah penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang identitas masyarakat secara keseluruhan.

#### Umur petani

umur memegang peranan penting dalam berusahatani. Hal ini dikarenakan umur mempengaruhi ketahanan fisik dan kemampuan petani dalam berkerja serta mempengaruhi petani dalam berpikir dan mengambil keputusan dalam pengembangan usahatani yang diusahakan. Umumnya yang lebih muda lebih dinamis dan tanggap terhadap perkembangan lingkungan sekitarnya, terutama dalam hubungannya dengan kegiatan usahatani. tetapi mereka kurang memiliki pengalaman bila dibandingkan petani yang lebih tua.

Soekartawi (1991), mengemukakan makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk lebih tahu apa yang belum mereka ketahui, dengan demikian mereka berusaha lebih cepat mengadopsi inovasi baru. Berbeda halnya dengan petani yang lebih tua, dimana mereka lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terhadap inovasi baru.

Dari hasil penelitian terhadap 40 Orang petani sampel didaerah penelitian, umur petani berkisar antara 20 tahun sampai 50 tahun, Untuk lebih jelasnya distribusi umur petani sampel dapat dilihat pada table 5.1.1 dibawah ini.

**Tabel 2. Distribusi Petani Berdasarkan Kelompok Umur didaerah Penelitian tahun 2014**

Jarak Kebun (km)	Frekuensi	Persentase (%)
20 – 30	10	17,15
31-39	23	43,22
40-48	4	21,87
49-50	3	6,81
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Data diolah dari hasil penelitian*

Pada table 2 dijelaskan, bahwa kebanyakan umur petani berada pada usia produktif (43,23%) sedangkan petani lanjut usia (6,87%). Rata-rata umur petani karet yang ada di Kecamatan singkut adalah 31-39 tahun. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan petani dalam mengambil keputusan dalam berusahatani karet mampu dalam usaha untuk memanfaatkan kesempatan kerja diluar usahatani Karet. Dengan besarnya usia produktif diharapkan petani dapat mengotimalkan pendapatan petani.

#### **Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, biasanya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin maju pola pikirnya dalam melakukan usaha dan mengembangkan usahanya. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 5.1.2 berikut ini :

**Tabel 3. Distribusi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan Didaerah Penelitian Tahun 2014**

Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak sekolah	3	3,82
Tamat SD	6	23,45
Tamat SLTP	21	41,82
Tamat SLTA	10	15,48
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Data diolah dari hasil penelitian*

Dari tabel 3. diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar petani (41,82%) Pendidikan yang tamatan SLTP. Sedangkan lulusan SD dan SLTA masing- masing 23-45% dan 15,48% Dari angka tersebut dapat dinyatakan bahwa rata-rata tingkat pendidikan formal petani sampel rendah. Rendahnya tingkat pendidikan petani sampel dapat dijadikan tolak ukur kurang profesionalnya petani sampel dalam pengelola usahatannya. Hal ini juga dapat menjadi tolak ukur dari kurang keterbukaan, ketersediaan dan kemampuan dalam menerima inovasi baru.

#### **Jumlah Anggota Keluarga**

Jumlah anggota keluarga dapat mencerminkan berapa besar biaya yang di pergunakan untuk keperluan keluarga. Karena itu secara langsung besarnya anggota keluarga mencerminkan juga besarnya pengeluaran yang harus dilakukan oleh setiap

keluarga. Semakin besar jumlah anggota keluarga, maka petani karet harus bekerja lebih keras, agar kebutuhan keluarga dapat di penuhi.

Untuk melihat distribusi petani sampel berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat di lihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Distribusi Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Daerah Penelitian Tahun 2014**

Jumlah anggota keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1 – 2	6	10,90
3 – 4	24	43,63
5 – 6	8	14,18
7 – 8	2	2,88
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Data diolah dari hasil penelitian*

Dan table 4 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga petani banyak pada selang kelas 3-4 yaitu sebanyak 24 KK (43,63%), sedangkan jumlah anggota keluarga yang terendah pada selang kelas 7-8 yaitu sebnyak 2 KK (2,88%). Dengan demikian jumlah anggota keluarga yang tersedia akan dicurahkan untuk kegiatan usahatani cukup tinggi, sehingga dapat menghasilkan tingkat pendapatan yang tinggi.

#### **Pengalaman Berusahatani**

Pengalaman tani dalam usahatani Karet dapat berpengaruh terhadap pengalaman keputusan dan resiko dalam mengelola usahatani. Semakin tingginya pengalaman berusahatani semakin baik hasil produksi yang dihasilkan oleh usahatani tersebut. Di daerah penelitian pengalaman berusahatani Karet paling tinggi adalah 39 tahun dan paling rendah 5 tahun. Untuk lebih jelasnya mengenai distribusi petani sampel berdasarkan pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 5.1.4 berikut:

**Tabel 5. Distribusi Petani Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Didaerah Penelitian Tahun 2014**

Pengalaman Berusahatani	Jumlah Kepala Keluarga	Persentase (%)
5 – 13	24	49,42
14 - 22	10	15,48
23 - 31	4	8,42
32 -39	2	4,39
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Data diolah dari hasil penelitian*

Berdasarkan Tabel 5. diatas terlihat lamaya pengalaman berusahatani petani karet adalah 5-13 tahun (49-42%). Dan pengalam berusahatani yang terlama adalah 32-39 tahun (4, 39%). Lamanya pengalaman berusahatani karet akan berpengaruh besarnya tingkat pendapatan petani, semakin besar tingkat pengalaman semain besar pula pendapatan total yang diperoleh dengan luas lahan tertentu.

#### **Keadaan Usahatani Karet**

Pada umumnya masyarakat petani Kecamatan Singkut sebagian besar masih mengusahakan Karet sebagai salah satu sumber mata penvcarian pokok disamping mereka mengusahakan kegiatan ekonomi lainnya. Dari dahulu sampai sekarang masyarakat petani mempunyai perhatian yang serius terhadap karet karena mereka tahu bahwa karewt mempunyai nilai sosisl yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan kegiatan ekonomi

lainnya pada daerah penelitian perlunya tanaman karet untuk konsumsi rumah tangga, perlunya tanaman karet untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan pentingnya komoditi karet sebagai komoditi sosial.

Disamping tanaman karet sebagai konsumsi rumah tangga, tak kalah pentingnya tanaman karet mampu menunjang ekonomi keluarga petani sampel, sebagian besar petani sampel di daerah penelitian sudah memiliki kehidupan yang layak, hal ini berarti tanaman Karet telah mampu menunjang keluarga petani.

#### **Luas Lahan Garapan**

Lahan salah satu factor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu dimana produksi berjalan dan produksi keluar. Luas lahan merupakan ukuran potensi ekonomi petani untuk mengelola usahatani. Di daerah penelitian luas lahan garapan yang diusahakan lahan usahatani Karet dapat dilihat pada tabel 5.1.6 dibawah ini.

**Tabel 6. distribusi Petani Berdasarkan Luas Lahan di Daerah penelitian tahun 2014**

Luas areal kebun karet (Ha)	Frekuensi	Persentase (%)
0,1 – 1,9	15	27,72
2 – 2,9	16	28,27
3 – 3,9	5	7,2
4 – 4,9	3	5,45
> 5	2	3,63
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Data diolah dari hasil penelitian*

Berdasarkan Tabel 6. diatas terlihat bahwa luas lahan karet yang diusahakan kebanyakan seluas 2 – 2,9 Ha (26-27%). Dan lahan yang paling luas yang ditanami oleh para petani adalah lebih dari > 5 Ha (8,65%). Tinggi rendahnya biasanya penguasaan lahan garapan tertentu akan mempengaruhi tinggi rendahnya produksi yang karena luas lahan termasuk faktor produksi yang menentukan tingkat yang dihasilkan dari usahatani tersebut. Semakin luas lahan yang diusahakan tentunya akan memperbesar jumlah produksi dan pendapatan apabila pendapatan tentunya kesenjangan distribusi pendapatan menurun.

#### **Kendala-Kendala yang Dihadapi Petani Karet**

Adapun kendala-kendala yang dihadapi petani Karet itu ada beberapa kendala diantaranya kendala di bidang pengelolaan lahan dan cuaca. Dimana pengelolaan lahannya masih bersifat tradisional dengan menggunakan golok sebagai alat membersihkan lahan belum adanya teknologi yang cukup baik misalnya penggunaan traktor dalam pengelolaan lahan, sehingga untuk pengembangan dan peningkatan hasil pertanian belum begitu maksimal.

Ada yang lebih penting lagi petani belum mampu mengatasi kendala-kendala yang cukup besar pengaruhnya terhadap baik buruknya hasil usahatani Karet yaitu pengaruh cuaca/hujan terhadap usahatani karet memang pengaruh cuaca/hujan ini sangat menentukan sekali berhasil tidaknya petani tersebut dan merupakan kendala yang sangat ditakuti oleh petani dan sampai sekarang ini belum ada cara untuk mengatasi masalah tersebut.

#### **Biaya dan Pendapatan Petani Karet**

##### **Biaya Usahatani Karet**

Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memenuhi biaya proses produksi

guna mendapatkan hasil yang memuaskan. Biaya yang dikeluarkan merupakan penggunaan dari faktor produksi (input) yang terdiri dari biaya sarana produksi (upah penyadapan, biaya transportasi, bongkar muat, asam cuka). Adapun biaya rata-rata yang dikeluarkan petani sampel dalam satu kali proses produksi terlihat pada Tabel 5.6

**Tabel 7. Rata-rata Biaya yang dikeluarkan Petani Karet berdasarkan jenis Biaya Tahun 2014**

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Peresentase
Biaya Penyadapan	3.450.123	78,56
Bongkar Muat	50.000	6,12
Biaya Transportasi	20.000	17,41
Biaya Asam Cuka	8.000	1,82
Total	3.708.923	100,00

*Sumber: Data Diolah Hasil Penelitian*

Data keseluruhan biaya usahatani. pengeluaran untuk biaya Asam Cuka menepati proporsi paling kecil yaitu sebesar 1,82 % dari keseluruhan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 3.708.923,- dengan luas lahan sebesar 2, 3 Ha. Pengeluaran yang paling besar terdapat pada biaya tenaga kerja yaitu sebesar 78,56 %. Di daerah penelitian ini dengan semakin besarnya luas lahan garapan yang kuasai semakin besar pula biaya penyadapan yang harus dibayar.

#### **Pendapatan Petani Karet**

Pendapatan merupakan keuntungan yang merupakan yang diperoleh dan usahatani yang di pendapatan usahatani yang rendah akan menyebabkan petani tidak dapat melakukan investasi. Hampir semua hasil pendapatan dipergunakan kembali untuk modal usahatani musim berikutnya setelah seperlunya dipergunakan untuk biaya hidup dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Pendapatan usahatani karet dapat mencerminkan dan memberikan petunjuk berhasil atau tidaknya suatu usahatani Karet. Pendapatan merupakan hasil pengurangan penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan, dimana penerimaan didapat dari hasil kali jumlah produksi dengan harga yang berlaku pada saat penelitian ini dilakukan.

**Tabel 8. Rata-rata Penerimaan, biaya dan Pendapatan Usahatani Karet di Daerah Penelitian Tahun 2014**

Keterangan	Jumlah Rupiah / Ha)
Pendapatan Kotor	6.568.600
Biaya yang dikeluarkan	3.708.923
Pendapatan bersih	2.859.677

*Sumber: Data Diolah Dari Hasil Penelitian*

Dari tabel 8. terlihat bahwa rata-rata kontribusi pendapatan petani karet dari usahatani karet sebesar Rp. 2.859.677/bulan dengan persentasenya perbulan dengan luas lahan yang digarap 2, 3 Ha/KK. Dari keseluruhan petani sampel diketahui petani berpendapatan terendah Rp. 583.867/ bulan yang memiliki produktivitas karet sebesar 116 kg dan pendapatan tertinggi Rp. 5.536.667/bulan yang memiliki produktivitas 1200kg/bulan dengan harga Rp. 10.000- 11.000/Kg.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Dilihat dari struktur pendapatan, sebagian besar pendapatan petani karet di Kabupaten Sarolangun berasal dari usaha tani karet, sedangkan non usaha tani karet hanya bersifat penghasilan tambahan.

2. Dari perhitungan Gini Rasio untuk pendapatan total petani karet responden adalah sebesar Rp 2.859.677,-, angka ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan di Kabupaten Sarolangun berada pada ketimpangan yang rendah, sedangkan perhitungan Gini Ratio untuk pendapatan dari usaha tani karet diperoleh angka sebesar Rp 5.83.867, angka ini menunjukkan ketimpangan yang rendah.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, jumlah tenaga kerja, pupuk, luas lahan, secara parsial maupun secara bersama-sama mempengaruhi produksi karet maupun pendapatan petani karet.

#### Saran

Dalam upaya meningkatkan pendapatan petani karet di Kabupaten Sarolangun hendaknya petani tidak hanya mengandalkan usaha tani karet saja, tetapi juga berupaya mencari tambahan penghasilan.

Dalam upaya meningkatkan pendapatan melalui usaha tani karet, hendaknya petani mampu memanfaatkan waktunya secara optimal. Sementara waktu yang luang diluar usaha tani karet dipergunakan untuk meningkatkan tambahan penghasilan.

Untuk meningkatkan produksi maupun pendapatan petani karet sangat penting diperhatikan variabel-variabel pada jumlah tenaga kerja, pupuk, luas lahan, agar mencapai produksi maupun pendapatan yang baik bagi petani Kabupaten Sarolangun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, Chintya, Arsyad. 1992. Pendataan Statistik Tanaman Perkebunan Kabupaten Madina. Madina.
- Arif, Wong. 1977. Petunjuk Lengkap Budidaya Karet. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Arief, 1979 Pertanian Pada Abad ke-21. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Kuncoro, Hasibuan. (1997) Manajemen Pemasaran, Jilid 1. Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Kuznets, Arsyad. 1982. Karet Budidaya dan Pengelolaan. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Mulyanto dan Ever. Pengertian Abstrak Kehilangan Hasil Pada Tanaman Perkebunan. [http:// Agribisnis. deptan.go.id](http://Agribisnis.deptan.go.id)
- Mubyarto, 1989. Basis Data Statistik Pertanian [http://Primatani. litbang.deptan.go.id](http://Primatani.litbang.deptan.go.id)
- Partadireja, 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta. Soekartawi. 1993. Pertanian karet, perkebunan Departemen pendidikan ciamis.
- Susanti, 1995. Analisis Efektifitas dan Efisiensi Tataniaga Kopi di Propinsi Lampung. Fakultas UNILA Lampung.
- Syaparuddin, 1999. Tanaman Perkebunan Rakyat Mandaiiling Natal [http://www: sumutporow.go.id/ongkam.php](http://www.sumutporow.go.id/ongkam.php)
- Tjahyono, 1987. Tata Niaga Hasil Pertanian. Diktat Fakultas Pertanian . Unika ST. Thomas SU. Medan
- Winardi. 2000. Harga dan Penetapan Harga dalam Bidang Pemasaran (Martketing) Bandung PT Citra Aditya Bakti
- <http://www.google.com>. Tujuan dan Manfaat Penelitian 06 Agustus 2014
- [Http://www.google.com](http://www.google.com). Luas Lahan Pertanian. 04 Agustus 2014
- Mudrawati. 1984. *Proses Komunikasi Bagian Penyuluhan Pertanian*. Bandung: Fak Pertanian UNPAD (Tidak Diterbitkan).
- Supranto. 2011. *Sejarah Penelitian Bahan Karet: Perjuangan Charles Goodyear*. (Online: [http://www.sejarah-penemuan-bahan-karet-perjuangan-charles-goodyear/The-Nurdayat- Foundation.html](http://www.sejarah-penemuan-bahan-karet-perjuangan-charles-goodyear/The-Nurdayat-Foundation.html)). Diakses, 16 Maret 2014.
- Priwanto. 2013. *Prospektif Usaha Pembibitan Karet Di Pedesaan*. Blog: Reisma Al

- Mubarokh. Teqla, Monica. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Karet diIndonesia*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Erawan. 2013. *Tujuan dan Manfaat Penelitian: ilearning*.  
(Online: <http://www.tujuan-dan-manfaat-penelitian-ilearning-me/kkp/bab-1/1-3.html>).Diakses, 9 Mei 2014.